

memulai sesuatu yang baru. Bab yang sebelumnya haruslah menjadi dasar untuk mengerti bab yang selanjutnya dan setiap bab harus berkesinambungan satu sama lain. "Segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur" (I Kor. 14:40)

4. Pengertian yang Benar

Di dalam 1 Tes 5:21 dikatakan: "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik". Dari sini kita boleh belajar bahwa Tuhan menghendaki kita untuk hidup secara bijaksana dan penuh pengertian. Anak-anak harus mampu bertanya "mengapa", meneliti kembali segala sesuatu dan memverifikasi setiap apa yang telah dia pelajari. Di dalam belajar matematika, tahapan ini harus dilakukan pula. Seorang anak tidak hanya melulu diberikan rumus-rumus yang harus dia hafal, tetapi ia harus tahu dari mana asal mula rumus tersebut, dan bagaimana kelak pengaplikasiannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kita perlu memeriksa kembali cara mengajar kita kepada anak-anak kita, dan juga terutama buku-buku pegangan yang dimiliki oleh anak-anak kita. Buku pegangan anak yang baik, tidak hanya berisikan rumus-rumus matematika, tetapi juga harus terdapat ilustrasi tentang dari mana rumus itu diperoleh. Kita juga perlu menjelaskan kepada anak, bagaimana konsep dasar dari rumus itu sendiri dan bagaimana cara mengaplikasiannya. Setiap contoh soal harus menggambarkan tahapan-tahapan penyelesaian yang teratur dan terarah. Setiap soal harus membantu anak untuk dapat mengerti konsep dan makna dari rumus matematika yang telah diperoleh sebelumnya.

5. Pertanggungjawaban

Di dalam matematika, seorang anak juga mulai belajar mempertanggungjawabkan sesuatu dengan benar dan tepat. Matematika merupakan suatu alat yang penting untuk membentuk pola pikir yang bertanggung jawab bagi seorang anak. Matematika sekaligus merupakan suatu alat untuk belajar berpikir deduktif (dari suatu rumusan kepada aplikasinya) dan bukan sebaliknya.

Setiap rumus-rumus di dalam matematika, haruslah dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pada saat seorang anak menggunakan suatu

rumus tertentu, maka ia harus tahu mengapa ia menggunakan rumus tersebut dan mengapa bukan rumus yang lain. Demikian pula tahapan di dalam penyelesaian matematika pun haruslah memiliki suatu alasan yang benar, pasti, dan berurutan. Dengan belajar matematika, kita berharap setiap anak didik dapat mencerminkan sikap hidup yang demikian pula. Benar, teratur dan berurutan. Sehingga kita, selaku orang tua atau guru, boleh berharap bahwa suatu saat kelak anak-anak kita dapat bersikap seperti Paulus, seperti yang tercantum pada Kis 17:2: "Seperti biasa Paulus masuk ke rumah ibadat itu. Tiga hari Sabat berturut-turut ia membicarakan dengan mereka bagian-bagian dari Kitab Suci". Kata "membicarakan" disini berasal dari kata *dialegomai* yang artinya berdialog, berdebat untuk mempertahankan sesuatu dengan sikap logika yang tepat.

6. Aplikasi

Setelah kita mengetahui prinsip-prinsip dasar pada matematika seperti yang dicantumkan pada butir 1 hingga 5, maka kita haruslah dapat mengajarkan kepada anak-anak untuk dapat mengaplikasikannya. Kita hendaklah senantiasa mengingat apa yang dikatakan Yesus Kristus seperti yang dicatat di dalam Yoh 13: 17: "Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahialah kamu, jika kamu melaku-

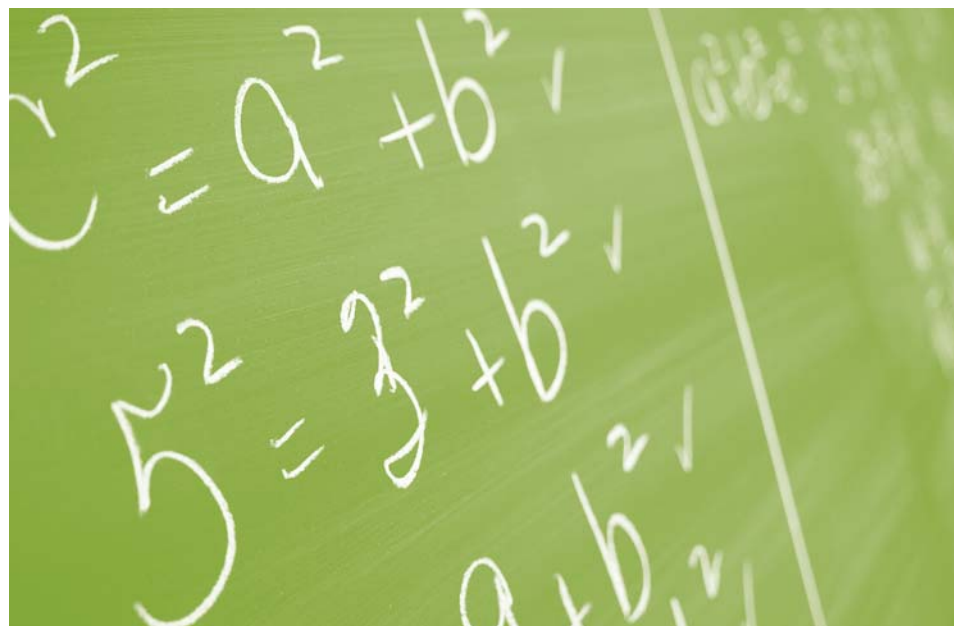
kannya". Dengan belajar matematika dengan baik dan benar, maka si anak sejak kecil sudah mulai dilatih untuk belajar tentang kebenaran, keteraturan, pengertian yang benar dan bertanggung jawab, dan juga mulai belajar untuk dapat menyatakan kebenaran itu dengan penuh tanggung jawab.

7. Memuliakan Tuhan

Semua ilmu yang kita berikan kepada anak-anak kita, haruslah dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan. Dapatkah matematika untuk dipergunakan sebagai alat untuk memuliakan Tuhan? Jika matematika berasal dari Allah, dapatkah kita mengatakan bahwa matematika juga dapat untuk memuliakan Tuhan? Kita sebagai pendidik (baik orang tua maupun guru) wajib menanamkan sikap, bahwa dengan matematika kita pun dapat memuliakan Tuhan. Contoh yang jelas adalah pada saat anak belajar data dan statistik, maka seorang anak akan mulai belajar bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Semua hal didunia ini hanya terjadi atas kehendak dan ijin Allah. Kita tidak bisa mengatur "suka-suka" kita. Semuanya sudah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan dengan pasti, rapih dan teratur.

Demikianlah, sebagai orang tua dan juga guru,

...bersambung ke hal. 14



English Spot

Evangelism of Children



by
Jimmy Ronald

It is Christian parents' duty to evangelize their children, and to teach their children to be a good Christian. But then, it is a great grace that exclusively provided for only children in a Christian family. The rest of the children had to be reached.

God has given parents great responsibility to their children, and to children a duty to honor their parents. Then there is a higher duty for them to observe. The duty to parents quoted is the fifth commandment, but commandments one, two, three and four all concern our duty to God. Duty to God comes before to parents. To obey God is our first responsibility, and He has declared that the Gospel is to be preached to all, and He warned that not everybody would accept it. Jesus himself said, in Matthew 10:34–36, *"Think not that I am come to send peace on earth: I came not to send peace, but a sword. For I am come to set a man at variance against his father, and the daughter against her mother, and the daughter-in-law against her mother-in-law. And a man's foes shall be they of his own household."*

A child might be deprived of its so-called family rights, but is it not better that a child rues his family rights than to miss being in the family of God forever? I know this one saying, *"When my father and mother forsake me then God will take me up."* God is able to keep children in the most difficult surroundings, and more, they have often been used by God to lead the most antagonistic parents to Jesus Christ. I will agree that Christian home is the ideal place to evangelize children. As Christian parents, it is our duty to evangelize our own children. We must not just wash our hands clean and leave it to the church or Sunday school.

We might find some parents that do not want

their children to be close to Christianity, and very often we find that this is true. We might find parents, whether both are not Christian or just one of them, that do not want their children to be Christian, with so many reasons. That is why a child that born within a Christian family shall be very grateful for this overwhelming blessing.

We cannot sit back and say, "Oh, their parents probably wouldn't allow us to reach them." Does that mean that we do not even try? I believe we must try. But I also believe that it must be done wisely. It must be done prayerfully, and above all it must be done openly. Can we justify leading a child to Christ if he is going back into non-Christian environment. The answer, I think, would be a 'yes'. The questions are, have we taught the child that Jesus said it would not be easy to be a Christian? And have we showed him the change that is necessary in a Christian life? We live in an age of 'easy believe-ism' and 'easy discipleship'. There's a price to be a Christian, and not just for a child from a potentially antagonistic home but indeed to all children, should be taught how it will cost him to be a Christian; In the Bible Lesson in the weekly teaching, as well as in the counseling that may be done. Beyond those obstacles, a child must be told about the possible conflicts in his own existence between what is taught by Christian as ideal and what he sees everyday in his family life. A child should be taught on how to pray, to speak with God – his Father in the heaven, asking for strength and guidance, help and assistance. Learning how to live his life in His path, obey His rules. God has given us the Law, and we are to teach the law to our children, and at least six of The Ten Commandments are meaningful to a child, and are easily and naturally applicable to him. For example, "*Thou shalt have no other gods before me*", "*Honour your parents*", "*Thou shalt not steal*", "*Thou shalt not bear false witness*" and "*Thou shalt not covet*". With minimum explanation a child can grasp those that refer to him.

Listen to some of the sins listed in Mark 7, Galatians 5 and Titus 3, and ask yourself, can these be easily applied to a child? Would a child understand what you are talking about if you applied them to his experience? Sins like hatred, pride, wrath, envy, theft, lies, evil thoughts, malice and disobedience. Cannot those be applied to children? If you count up, you will



— Children are sinners by nature, and they are not too old before they know what is right and what is wrong.

find that just about half of those sins can be naturally applied to children, and remember that these sins come from the heart, even from the heart of a child. By explaining these possible sins, we will also be explaining about obedience.

Children are sinners by nature, and they are not too old before they know what is right and what is wrong. Some people will argue: 'God does not make a charge against the children. Children are not under wrath.' Forget about the logic of what a human father might do. Forget about human reasoning. What does the Scripture say? That is the basis of what we must believe and teach. Children are born in sin. Children are "*shapen in iniquity*"; they are "*estranged from the womb*"; they "*go astray as soon as they be born*", and listen to this, "*We are by nature the children of wrath*". Everyone born into this world is born in Adam and "*in Adam all die*"; "*Death has passed upon all*" and "*The soul that sinneth it shall die*". Jesus said that we who are born of the flesh "*must be born again*" if we are to see the Kingdom of Heaven.

Does it even once in those verses hint that children are separate or that children are not included? We must believe in the overwhelming evidence of the Word of God that every child is depraved and needs to be regenerated. We should teach him that his sin, is sin against God, against a loving God certainly, but God is more than love. God is a God of holiness, a God of justice and a God of righteousness. We will tell him about how big His love for us – the sinners, so He sent His only Son to be crucified, not for

everyone, but only to those who believe in His name shall be with Him in the Kingdom of Heaven. We will also tell him about so many stories in the Bible which teaches him about so many aspects of education.

If those children are sinners by nature then we must start very early to teach the truth of the Word of God. There is also another argument that children are psychologically incapable of repentance and faith. How does the sinner receive salvation? "*By grace are ye saved through faith*", and there is only one way of salvation – children and adults must be saved in the same way – by grace. Faith is only an instrument. We are not saved on account of our faith, but through faith. The argument implies that an adult or a teenager has more faith than a child does, but somehow, personally, I really think it is actually the other way around.

Besides, all of us – no exception to age or gender or nationality or anything else – are psychologically incapable of faith and repentance. None of us can believe, unless the Spirit of God works on our minds and our hearts. It is not a psychological problem at all: It is spiritual. The grace and the mercy of God grants us repentance and grants us faith, and Jesus said little ones can have faith.

We could never stress strongly enough on how a child should fear God before everything else because fear of God is the beginning of all knowledge and wisdom, and furthermore, his own life. To obey God is the first responsibility. ✍

IMAN DAN PENGETAHUAN...sambungan dari hal. 5

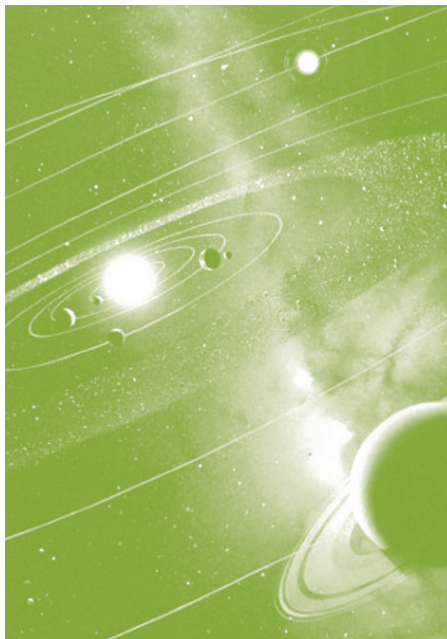
....tindakan yang salah. Disini kita melihat kerusakan dunia yang diakibatkan oleh begitu banyak orang yang menganggap diri "belajar" dan "bergelar tinggi" namun justru mengambil kebijakan yang merusak seluruh tatanan dunia. Sebaliknya, dengan interpretasi yang tepat, kita akan mengerti realita dengan tepat dan itu mengakibatkan kita melihat koneksi dan dampak-dampak yang akan timbul jika orang mengambil langkah yang salah. Jelaslah bahwa interpretasi realita yang tepat sangat penting.

Ketiga, Iman Kristen memberikan isi kepada ilmu pengetahuan. Tanpa iman yang sejati, seluruh ilmu pengetahuan kehilangan isi dan makna. Apakah itu ilmu? Maka orang dunia akan memberikan definisi (baca: interpretasi) yang salah. Isi definisi yang tepat hanya jika orang itu tahu bahwa ilmu pengetahuan hanya suatu derivasi kemampuan manusia dari Allah untuk mau mengerti apa yang telah dicipta oleh Allah. Ada beberapa hal yang bisa kita lihat disini. Kita mengerti dengan tepat mengapa kita harus mempelajari ilmu pengetahuan, yaitu karena kita adalah ciptaan tertinggi yang dipercaya oleh Tuhan untuk mengelola alam ciptaan-Nya ini seturut kehendak-Nya. Itu berarti kita harus menjadi penatalayan alam yang baik. Orang dunia belajar tentang ilmu pengetahuan, untuk kemudian merusak dan menghancurkannya. Tidak heran jika dunia berdosa ini akan terus semakin rusak sampai kiamat nanti.

b) Kita mengerti hakekat dari setiap benda di dalam alam yang kita pelajari, karena semua ciptaan ini dari Allah adanya. Dengan demikian, kita tidak pernah akan mempersamakan derajat manusia dengan binatang, atau binatang dengan tumbuhan. Kita tidak pernah perlu sibuk mengurus UFO dan sejenisnya. Dan masih banyak hal lain yang sebenarnya hanya akan membawa manusia pada kerugian dan kesia-siaan. c) Kita akan bisa membedakan metodologi ilmu di dalam mengerti setiap bidang atau *level*, sehingga tidak menganggap sama antara mempelajari manusia dengan mempelajari alam, apalagi mempelajari Allah. Orang dunia mengalami kerancuan metodologi sains, sehingga menggabungkan mistik

dengan realita, ilmiah dengan iman, dan berbagai kebingungan lainnya.

Melalui ungkapan ringkas ini, kita menyadari juga betapa pentingnya sekolah atau pendidikan yang berbasiskan iman Kristen yang baik dan benar. Banyak orang tua atau pendidik tidak menganggap serius masalah iman yang mendasari semua pelajaran yang diberikan. Mereka menganggap semua itu sama saja. Toh $2 + 2 = 4$. Memang dengan iman yang benar, $2 + 2$ tidak akan menjadi 5, tetapi interpretasi mengapa jawabannya 4 dan bukan 5, akan terjadi perbedaan yang besar. Mari kita lebih serius lagi melihat pentingnya mendidik anak-anak kita dengan iman yang sejati, apalagi jika pendidikan itu mengambil waktu yang cukup signifikan dalam hidup anak. Maka peranan orang tua dalam mendidik balita, tidak tergantikan oleh *baby sitter*; peranan guru Kristen yang baik tidak tergantikan oleh guru Ateis. Kedua posisi ini mengambil porsi yang terbesar dalam menanamkan iman kepada seorang anak. Kita rindu, anak-anak kita akan bertumbuh menjadi anak-anak yang memiliki ilmu pengetahuan yang disorot dari sudut pandang Firman Tuhan, sehingga bisa memberikan sumbangsih terbaik bagi seluruh hidup manusia dan dunia di sekelilingnya. Amin. ✍



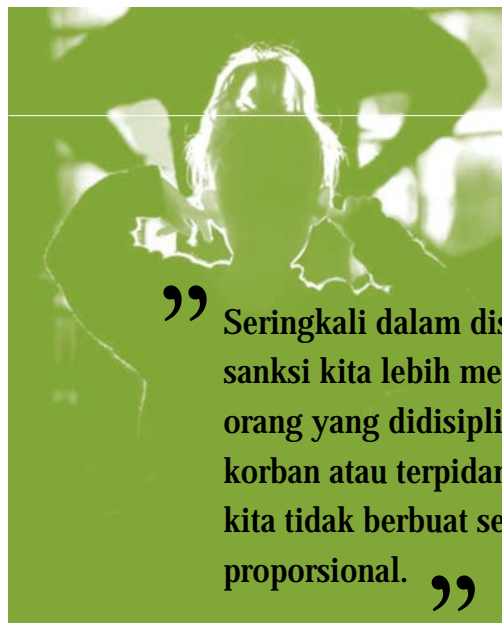
KURIKULUM MATEMATIKA...sambungan dari hal. 11

Matematika itu...

- ...berasal dari Tuhan.
- ...ilmu pasti yang hanya mengenal kata BENAR atau SALAH.
- ...mengajarkan keteraturan (*order*).
- ...mengajarkan agar kita hidup berpengertian yang benar.
- ...mengajarkan sebuah pertanggung jawaban sesuatu dengan benar dan tepat.
- ...dapat digunakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan Kristus,
-dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan.

kita wajib meletakkan prinsip-prinsip dasar ini kepada anak-anak kita. Kita tidak boleh lupa untuk menjelaskan pada anak-anak kita, bahwa kita memang perlu belajar matematika. Kita harus senantiasa meyakinkan anak-anak kita. Dengan belajar matematika kita akan semakin mengerti keteraturan yang ada di dalam diri Allah. Dan akhirnya matematika dapat pula kita gunakan untuk dapat lebih memuliakan Tuhan. Seperti halnya yang tercantum pada 1 Kor 10:31, "Lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah". Dengan semakin mengerti prinsip-prinsip matematika, anak-anak kita akan semakin dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan yang juga akhirnya akan semakin dapat memuliakan Tuhan. Tuhan yang Maha Agung dan Bijaksana. Untuk itu dibutuhkan disiplin yang tinggi, rajin serta tekun di dalam menjalani proses belajar dan mengajar matematika. Memang, patut disadari, bahwa matematika bukanlah ilmu yang ringan, namun kita boleh memakai nasehat Paulus yang ditujukan kepada Timotius (dan tentunya untuk kita semua): "Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus" (II Tim 2:3). ✍

AWAS! (Asah Wawasan)



” Seringkali dalam disiplin dan sanksi kita lebih menjadikan orang yang didisiplin sebagai korban atau terpidana, karena kita tidak berbuat secara proporsional. ”

T Sanksi Disiplin Pada Anak

Bila sanksi disiplin telah diberikan kepada anak, tetapi ia masih berbuat kesalahan yang sama, apa yang sebaiknya dilakukan? Apakah perlu diberi sanksi yang lebih berat (sanksi bertingkat)?

J Ada satu hal penting yang perlu kita sadari di dalam masalah disiplin dan sanksi. Seringkali dalam disiplin dan sanksi kita lebih menjadikan orang yang didisiplin sebagai korban atau terpidana, karena kita tidak berbuat secara proporsional.

Ada hal-hal mendasar yang menghindarkan diri dari sikap ini:

- 1) Kita perlu menyadari betapa sulitnya kita sendiri untuk berubah ketika orang menegur kita. Bukan tidak tahu salah, tetapi berubah dari kesalahan membutuhkan upaya dan tenaga besar. Seringkali kita hanya memarahi anak, tetapi tidak menolong mereka keluar dari sikap-sikap buruk tersebut. Misal anak yang suka menyisakan makanan. Kalau makan pisang separuh lalu tidak mau lagi. Pada saat seperti itu, orang tua sering dengan kejam memaksakan pisang ke mulut anak. Itu bukan cara yang tepat. Orang tua harus memberitahu untuk tidak membuang makanan. Kemudian mulai mengajar dengan memberikan pisang hanya sepertiga, bukan satu pisang, karena mungkin kapasitas perutnya tidak cukup untuk satu pisang. Nanti kalau habis, ditambah lagi sepertiga. Dengan demikian anak belajar menghabiskan makanan dengan mengetahui porsi yang seharusnya dia ambil. Ini sikap positif.
- 2) Kita perlu mengkoreksi diri apakah ketika kita mendisiplin, kita sendiri konsisten dengan apa yang kita katakan. Kita marah kalau anak kita membunyikan radio keras-keras, tetapi kita sendiri melakukan itu. Kita menghukum anak kita yang ceroboh,

Kedewasaan rohani tidak didapatkan begitu saja, namun melalui sebuah usaha keras untuk belajar seumur hidup yang timbul dari komitmen yang kuat untuk menjalankannya terus menerus. Kolom AWAS (Asah Wawasan) disediakan bagi para pembaca yang berkomitmen untuk mempelajari dunia pendidikan Kristen lebih dalam. Di sini Anda dapat bertanya segala hal tentang dunia pendidikan Kristen, pengaruh berbagai ideologi pendidikan dunia, pergumulan dunia sekolah Kristen, dan lain-lain. Selamat belajar!

tetapi kita sendiri juga ceroboh. Disini terjadi double-standard yang menjadikan anak tidak melihat adanya keadilan. Kalau kita berikan sanksi yang lebih keras, maka anak akan dendam. Kita perlu hati-hati dalam menjalankan disiplin-bertingkat.

3) Kita perlu memikirkan dengan tepat kondisi anak. Anak di usia satu tahun hingga dua tahun sedang melatih gross-motor-skill (gms)-nya. Akibatnya, ia mulai membanting-banting barang, karena ia belajar mengontrol gerak tangan, dan saat itu seringkali dia sendiri belum mampu mengontrol gerak tangannya. Jangan memarahi apalagi menghukum anak yang dalam kaitan pertumbuhan tertentu dalam kehidupannya. Tetapi kita juga tidak mentolerir dia membanting segala barang, maka kita perlu memberikan mainan yang memang disiapkan untuk itu. Misalnya sebuah bola kecil (usahakan jangan bola yang mudah memantul tinggi). Dengan demikian ia tahu hal-hal yang benar, bukan hanya memberitahukan kesalahan tanpa koreksi.

Memang natur dosa telah ada sejak pada usia anak sehingga ada kecenderungan anak untuk memberontak atau mencoba melawan aturan atau disiplin orang tua. Disini orang tua harus bijak sekali. Jangan mendisiplin dengan kebencian, tetapi dengan didikan. Setiap pukulan harus bersifat membangun. Kalau pukulan yang kita berikan menjadikan anak semakin kurang ajar atau semakin memberontak, kita harus mengevaluasi cara disiplin kita. **Pertama**, apakah anak sudah tahu betul kesalahannya, sehingga ia bisa menghargai hukuman yang diberikan. **Kedua**, apakah hukuman seimbang dengan kesalahan, sehingga memenuhi aspek keadilan. **Ketiga**, apakah anak tahu bahwa kita mendisiplin bukan karena benci, tetapi karena kita betul-betul sayang mereka? Disini kita melihat bahwa hukuman disiplin yang kita berikan sudah tepat atau tidak. Kalau sudah tepat tetapi masih dilawan, maka perlu ada peningkatan disiplin (disiplin bertingkat).

Dalam menjalankan hukuman bertingkat kita harus sangat hati-hati, jangan sampai "membunuh" anak kita dengan kekejaman dimana akibat frustrasi, kita menghukum anak semakin lama semakin kejam. Dalam banyak hal, kalau kita meningkatkan hukuman satu tingkat, tetapi tetap dilawan, maka harus ada evaluasi disiplin yang kita jalankan seperti sudah dibahas di atas. Sangat mungkin yang perlu didisiplin bukan anak kita, tetapi diri kita sendiri. (ss) ✍

INGIN MENJADI
SEORANG KRISTEN
YANG BERPENGERTIAN
BENAR ?

Anda dapat mengirimkan pertanyaan Anda melalui
e-mail: bulletin@logos.sch.id. Sertakan nama
lengkap dan nomor telepon Anda. Jangan lupa tulislah
AWAS pada subjek e-mail Anda.

PEDOMAN PRAKTIS

Mendidik Anak di Rumah

1. Disiplin harus diterapkan sejak anak masih kecil. Kita seringkali menganggap seorang anak kecil “tidak mengerti sehingga belum perlu dididik”, tetapi apakah kita sadar bahwa seorang anak sudah mengerti perkataan orangtuanya jauh sebelum ia dapat mengungkapkan apa yang dimengertinya? Disiplin bukan menjadikan anak robot atau mesin, disiplin harus melatih semangat maju dan membangun inisiatif yang bertanggung jawab pada diri anak. Tujuannya adalah menjadikan anak semakin mengerti kehendak Tuhan dan mentaatinya.

2. Orangtua terlebih dahulu harus mendisiplin dirinya sebelum mendisiplin anak-anaknya. Tanpa disiplin diri, didikan orangtua tidak akan direspek dan didengarkan oleh anak-anaknya. Anak-anak adalah peniru yang hebat, maka mendidik mereka dengan teladan yang baik merupakan sebuah bentuk “metode pengajaran” yang sangat efektif. Peribahasa mengatakan, *action speaks louder*.

3. Orangtua tidak membuat peraturan yang mereka sendiri tidak dapat melakukannya.

4. Kedua orangtua perlu kesehatan dalam mendidik dan mendisiplin anak-anaknya. Bila ayah berkata A dan ibu berkata B, maka ayah dan ibu mudah diadudomba oleh anak yang memanipulasi ingin mendapatkan sesuatu.

5. Jangan pernah memerintah anak melakukan sesuatu, kecuali orangtua siap untuk membuat anak mematuinya. Misalnya seorang ibu yang sedang sibuk dengan sesuatu hal, menyuruh anaknya berhenti bermain dan belajar, dan anak tidak mematuinya. Tapi karena kesibukannya, sang ibu mengabaikan ketidakpatuhan anak, bahkan mungkin tidak pernah tahu kalau anak sedang tidak mematuinya. Kelihatannya hal sepele, tetapi yang akan terjadi adalah anak akan menjadi terbiasa untuk menganggap remeh segala perkataan sang ibu dan tidak mematuinya.

6. Jangan pernah menyerah atau takut pada tangisan atau jeritan anak-anak yang memberontak. Ini bukan berarti orangtua tidak mendengarkan tangisan anak-anak, tetapi berarti kita harus melihat pada situasi apa seorang anak menangis. Jika anak menangis karena memberontak, kita tidak boleh menyerah padanya. Tidak setiap tangisan adalah bentuk pemberontakan. Misalnya seorang anak yang rewel ketika didudukkan di kursi makannya, jangan terlalu cepat menghakiminya dan hanya “memaksanya tidak rewel”. Lihat dahulu situasinya, barangkali kursinya terlalu sempit. Maka orangtua harus bijaksana. Karena itu, juga jangan pernah mengancam anak, apalagi dengan ancaman yang tidak akan dilakukan.

7. Disiplin harus konsisten dan dilakukan secara persisten. Anak-anak membutuhkan sebuah kepastian. Ketidakpastian yang disebabkan karena ketidakkonsis-

tenan orangtua dalam menerapkan didikan dan disiplin membingungkan anak-anak, dan akibatnya pengajaran gagal meresap ke dalam hati anak.

8. Selalu mengatakan hal yang benar dan jujur kepada anak-

anak. Kedegaran sederhana, tetapi seringkali orangtua memilih cara berbohong pada anak-anaknya dengan alasan “lebih gampang, lebih cepat”. Berbohong mungkin cara yang “cepat” dalam mencapai sesuatu, tetapi berbohong juga adalah cara yang paling cepat dalam membunuh kepercayaan seorang anak kepada orangtua.

9. Hukuman harus seimbang dengan kesalahan seorang anak. Memberikan hukuman besar kepada kesalahan kecil akan menimbulkan rasa ketidakadilan dalam hati seorang anak, sementara hukuman kecil pada kesalahan besar dapat menetralkan kejeeraan seorang anak untuk tidak mengulangnya. Oleh karena itu orangtua harus menghukum dalam kepala dingin, bukan dalam emosi panas. Gunanya untuk menghindarkan orangtua menghukum hanya untuk melampiaskan emosi atau menghukum dalam emosi. Oleh karena itu jangan menghukum atau mendisiplin anak jika orangtua sedang marah atau terganggu, karena itu akan menjadi penganiayaan. Tinggalkan anak terlebih dahulu jika kita sendiri menjadi marah dan emosi. Redam dahulu kemarahan sampai Anda bisa tenang dan memikirkan secara jernih kesalahan dan tindakan disiplin yang tepat yang perlu diambil. Orangtua harus menghukum dalam kepala dingin, bukan dalam emosi panas. Peluklah anak setelah melakukan disiplin kepadanya, agar anak tahu bahwa Anda bukan ingin menghukum, tetapi terpaksa menghukum demi kasih dan mau membangun anak.

10. Disiplin merupakan bentuk kasih seorang orangtua kepada anaknya. Adalah terlalu sempit untuk menyamakan disiplin dengan hukuman. Bimbingan orangtua agar anak belajar menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik juga adalah suatu bentuk disiplin. Apresiasi, perhatian, dukungan, dan nasehat adalah hal-hal positif yang dapat orangtua berikan kepada anak dalam menerapkan disiplin.

11. Ajarkan anak-anak akan nilai-nilai yang baik. Berapa sering kita menjumpai anak yang benar sopan, hormat, dan suka membantu? Kesopanan, hormat pada orang yang lebih tua, rasa tanggungjawab, rajin, suka membantu (tidak egois), dan bisa berterimakasih (*grateful*) adalah nilai-nilai yang makin langka di dunia ini. Keluarga mendapat tanggungjawab pertama dalam mengajarkan nilai-nilai ini.

12. Berdoalah bagi dan bersama dengan anak-anak. Mengajar mereka mengenal Tuhan sejak kecil, seperti Amsal 22:6 mengatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” ✍

